

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota sebagai tempat berkumpulnya penduduk yang cepat mengalami perkembangan karena mempunyai daya tarik tersendiri bagi penduduk pedesaan perkembangan kota ini akan lebih cepat bila didukung oleh potensi alamiah dari kota itu, kota yang berada di jalur pelayaran yang ramai didukung potensi daerah *binterland* yang baik akan berkembang dengan cepat.

Kecepatan perkembangan kota akan memerlukan penyediaan fasilitas yang cukup banyak, dan ini tentu tidak bisa dengan cepat dipenuhi. Seiring berjalannya waktu di kota tersebut akan timbul berbagai masalah karena adanya ketidak seimbangan antara kebutuhan penduduk dengan daya dukung lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut dalam pembangunan perkotaan perlu memperhatikan daya dukung lingkungan sehingga pembangunan yang dilakukan dapat berkesinambungan.

Kota merupakan ruang paling krusial dalam perebutan kepentingan para pengusaha berfikir bahwa di seluruh penjuru kota harus disediakan pasar, mall dan perkantoran yang mendukung kegiatan perekonomian mereka, supaya dapat menampung tenaga kerja yang berkembang secara pesat. Sedangkan pecinta lingkungan menginginkan sebuah kota yang hijau dan nyaman sehingga

mendukung keberlanjutan ekologis secara alami, termasuk mendukung kesehatan warganya.

Pembangunan kota sering lebih banyak dicerminkan oleh adanya perkembangan fisik kota berupa sarana dan prasarana. Lahan-lahan pertanian yang subur, ruang terbuka hijau banyak dialih fungsikan menjadi pertokoan, permukiman, tempat rekreasi, industri dan lain-lain, sehingga lingkungan terganggu. Oleh karena terganggunya kestabilan ekosistem perkotaan, maka alam menunjukkan reaksinya yang negatif berupa: meningkatnya suhu udara di perkotaan, banjir/genangan, meningkatnya kebisingan, penurunan permukaan air tanah, pencemaran berupa air minum yang berbau, air minum yang mengandung logam berat, pencemaran udara dan sebagainya.

Permasalahan lingkungan hidup di perkotaan bukan hanya pada kondisi sosialnya. Namun, juga pada komponen lingkungan lainnya. Lahan yang sempit dan terbatasnya ruang *vegetasi* juga berakibat berkurangnya penyerapan CO₂. Hal ini mengakibatkan suhu permukaan meningkat 10 - 20 °C dari suhu udara. Oleh karena itu kita dapat menerapkan pertanian kota organik guna menanggulangi masalah tersebut, membuat sayur organik perkotaan.

Daerah Perkotaan seringkali dikenal dengan hiruk pikuk kendaraan, padatnya aktifitas dan tidak ada pertanian. Tetapi tanpa disadari dengan seperti itu, masyarakat kota atau kaum *urban* sangat sulit mendapatkan bahan pangan yang betul-betul segar dan kaum menengah ke-bawah seringkali di pusingkan oleh pemerintah dengan naiknya harga-harga pangan di pasar. Sayuran dan bumbu masak misalnya, yang digunakan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan

dapur keluarga. Padahal bertani itu sederhana dapat juga dilakukan di wilayah perkotaan. Metode ini sering disebut sebagai *urban farming*.

Kota merupakan tempat berkumpul banyak orang dan mempunyai kepadatan populasi tinggi, baik yang menetap maupun yang tidak. Biasanya berbagai etnis, budaya, dan, agama. Berbagai bentuk aktivitas tumpang tindih disini. Berbagai aktivitas menghasilkan produksi yang bersifat bermanfaat positif, namun tentu akan dihasilkan efek negatif seperti kerawanan sosial, bermacam polusi, termasuk limbah organik. Masalah yang dihadapi oleh masyarakat kota juga amat beragam, termasuk kebutuhan hidup, yang pada tingkat sosial yang berbeda menghadapi beban yang berbeda pula. Perbedaan beban kebutuhan hidup tersebut akan menyebabkan perbedaan pandangan tentang pemanfaatan lahan untuk pertanian.

Pada masyarakat ekonomi menengah-bawah amat rentan terhadap inflasi yang biasanya dipicu oleh harga BBM yang turun naik harganya setiap tahunnya, sehingga menyebabkan semua kebutuhan pangan yang memerlukan biaya transportasi ikut mahal biayanya. Oleh karena itu, diperlukan strategi agar masyarakat menengah-bawah tersebut tidak semakin terpuruk kehidupannya oleh adanya inflasi BBM yang setiap tahun terjadi, salah satu cara yang dapat dilakukan yakni pertanian kota. Hasil yang diharapkan oleh keberhasilan pertanian kota yakni ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan dapat menciptakan peluang usaha baru pada skala keluarga atau pada skala kelompok pertanian perkotaan.

Pertanian perkotaan merupakan sebuah upaya pemanfaatan ruang minimalis yang terdapat di perkotaan untuk dimanfaatkan agar dapat memproduksi. Produksi ini berkaitan dengan memenuhi kebutuhan pangan, kenyamanan hidup ditengah polusi udara perkotaan dan menghadirkan nuansa estetika di rumah kota. Kegiatan ini juga dapat dilakukan di daerah pinggiran kota, bahkan di daerah kecil sekalipun. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat RW 09 Karang Anyar Bandung.

Daerah pinggiran kota kadang hanya dimanfaatkan sebagai ruang pengolahan limbah dan tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) masyarakat urban. Sehingga perilaku hidup bersih dan sehat sangat jauh dari masyarakat yang hidup di sekitarnya. Ketersediaan unsur-unsur pendukung kehidupan seperti air, udara, dan makanan yang sehat adalah dasar dari kebutuhan hidup bersih dan sehat tersebut.

Selain pertanian perkotaan (*urban farming*), yang dilakukan oleh masyarakat RW 09 Karang Anyar, masyarakat juga melakukan pemilahan sampah organik dan an-organik yang berasal dari sampah rumah tangga yang dikumpulkan di bank sampah. Ada keunikan pemilahan sampah yang dilakukan di RW 09 Karang Anyar ini ialah hasil dari sampah an-organiknya mereka jual dan uangnya ditabung dipengurus bank sampah.

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat RW 09 Karang Anyar sangat memerlukan *partisipasi* masyarakat, karena tanpa partisipasi aktif semua warga masyarakat kegiatan itu tidak akan terlaksana. Oleh karena itu, sangatlah penting keikutsertaan masyarakat dalam hal membekukan dan meningkatkan kualitas yang

baik minimal bisa menjaga ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan bahkan bisa menciptakan peluang usaha baru.

Setelah berjalan di tahun kelima, ternyata belum 100% warga masyarakat RW 09 Karang Anyar meresponnya, dan masih ada masyarakat RW 09 Karang Anyar yang masih pesimis untuk mengikuti kegiatan produktif tersebut yang dilakukan RW 09 Karang Anyar. Hal tersebut menandakan bahwa untuk mengubah perilaku, membentuk kebiasaan, perlu komitmen bersama. Perlu monitoring, dan motivasi. Masih perlu perjalanan yang panjang, karena peraturan seperti itu dari pemerintah belum ada, dan hanya merupakan suatu sistem yang diciptakan sendiri oleh masyarakat, dengan aturan-aturan yang tidak sampai melibatkan sanksi-sanksi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mengambil tema, “ Respon Masyarakat Terhadap Program Pertanian Perkotaan (*urban farming*) Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Bidang Pertanian Kota”. Khususnya pada masyarakat RW 09 Karang Anyar Bandung dan umumnya semua wilayah Perkotaan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat diajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program pertanian perkotaan yang diterapkan di daerah RW 09 Karang Anyar Bandung?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat di lingkungan RW 09 Karang Anyar pada bidang pertanian perkotaan (*urban farming*)?

3. Seberapa besar respon masyarakat terhadap program pertanian perkotaan upaya meningkatkan partisipasi masyarakat di bidang pertanian perkotaan di RW09 Karang Anyar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mengetahui program pertanian perkotaan yang diterapkan di daerah RW 09 Karang Anyar Bandung.
2. Mengetahui Partisipasi masyarakat di RW 09 Karang Anyar.
3. Mengetahui respon masyarakat terhadap program pertanian perkotaan upaya meningkatkan partisipasi masyarakat RW 09 Karang Anyar dalam bidang pertanian kota.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis
 - a. Sebagai salah satu syarat tugas akhir pada program Strata satu jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
 - b. Untuk melengkapai karya ilmiah pada bidang studi Pengembangan Masyarakat Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Supaya penulis mendapat tambahan dan memperkaya hasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pemberdayaan masyarakat.
 - b. Dapat menambah wawasan pengetahuan dan sumbankan informasi bagi masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Ajakan kepada masyarakat untuk berpartisipasi sesungguhnya bukan barang baru. Dengan nama dan fokus yang berbeda, ajakan itu sering kita dengar sebelumnya. Kita ingat ajakan agar rakyat ikut dalam “Gerakan Hidup Baru”. “Gerakan Kebersihan”. “Gerakan Pemberantasan Buta Huruf”. Dan masih banyak lagi ajakan untuk masyarakat ikut berpartisipasi.

Partisipasi berarti ikut serta. Dengan demikian, partisipasi umat berarti keikutsertaan umat Islam dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan bersama. Hal demikian di dalam bahasa Arab diperkenalkan dengan istilah *ta'awun* (salingmenolong). (Rosyanti, 2002:109).

Pengertian yang secara umum dapat ditangkap dari istilah *partisipasi* adalah, keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Theodorson (1969), di dalam kamus sosiologi disebutkan bahwa, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri. (Mardikanto, Soebiato, 2012:81).

Partisipasi masyarakat merupakan alat dan tujuan pembankunan masyarakat, melalui program-program atau usaha-usaha perubahan untuk menuju suatu keadaan yang lebih baik berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Lebih lanjut, analisis tentang “modal social” (*social capital*) terhadap arti pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembankunan, menunjukkan bahwa (Wolcook dan Narayan, 200) partisipasi dibutuhkan untuk mengembankan

sinergi dalam “jejaring komunitas” (*community network*). (Mardikanto, Soebiato, 2012:82).

Berlo (1961) menyatakan Peningkatan partisipasi dalam kegiatan pertanian perkotaan dapat didekati dengan beragam pendekatan disiplin keilmuan. Menurut konsep pendidikan, partisipasi merupakan bentuk tanggapan atau *responses* atas rangsangan-rangsangan yang diberikan, yang dalam hal ini, tanggapan merupakan fungsi dari manfaat (*rewards*) yang dapat diharapkan. Disamping itu, dengan melihat kesempatan, yang bersangkutan juga akan memotivasi untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan (yang diperlukan) untuk dapat berpartisipasi. (Mardikanto, Soebiato, 2012:91).

Partisipasi aktif dalam masyarakat mengambil bentuk aksisosial, bukan tindakan sporadic. Oleh karena itu selalu diusahakan derajat kelanggengan (*degree of permanence*) agar aksisosial dapat bergerak luas dan cukup lama. Dalam gerakan sosial, unsur kesukarelaan merupakan hal yang penting. Ingatlah gerakan sukarela. Berbicara tentang partisipasi berarti meneliti unsur, sifat, tujuan, cara; sesungguhnya berbicara pula tentang konsepsi, partisipasi masyarakat. (Pasaribu & Simandjuntak, 1986:63).

Adi Sasono dan M. Dawan Rahardjo yang dikutip Nani Machandrawaty dan Agus Ahmad Safei (2001: 162) ada tiga tahapan partisipasi dalam pembankunan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemanfaatan. Partisipasi masyarakat dalam melaksanakan dan memanfaatkan program pertanian perkotaan sebagai peluang untuk usaha, ketahanan pangan, dan sebagai *da'wahbil-hal*, dengan demikian tujuan *da'wahbil-hal* yaitu untuk

meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program pertanian perkotaan. Dengan demikian, upaya melaksanakan program kegiatan pertanian perkotaan, memiliki nilai-nilai agama, sehingga masyarakat merasa bahwa melakukan kegiatan pertanian perkotaan ada nilai ibadah dan ada pahalanya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

“Barang siapa yang menanam sebatang pohon dan merawatnya dengan baik hingga pohon itu besar dan produktif, ia akan mendapat ganjaran di akhirat”. (HR. Bukhori dan Muslim).

Pertanian kota umumnya dilakukan untuk menghasilkan (*produktif*) pendapatan atau makanan-kegiatan yang menghasilkan, meskipun dalam beberapa komunitas dorongan utamanya adalah rekreasi dan relaksasi. Pertanian kota memberikan kontribusi untuk keamanan pangan dalam dua cara: *pertama*, meningkatkan jumlah makanan yang tersedia bagi orang yang tinggal di kota, dan *kedua*, memungkinkan sayuran segar dan buah-buahan dan produk daging yang akan dibuat tersedia untuk konsumen perkotaan.

Menurut Emil salim (1984) lingkungan mempunyai karakter sehingga perlu diciptakan atau dipelihara agar lingkungan itu memantapkan karakter manusia. Karakter manusia seutuhnya mempunyai ciri-ciri karakter sebagai berikut :

1. Keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan.
2. Keselarasan manusia dengan masyarakat.
3. Keselarasan hubungan manusia dengan lingkungan.

Berdasarkan ciri-ciri karakter manusia di atas, sama halnya dengan ajaran Islam. *Habluminallah* (hubungan dengan Allah), seperti Ibadah shalat dan ibadah yang lainnya. *Hablumminanaas* (hubungan antara Manusia satu dan manusia lainnya), seperti interaksi sosial, silaturahmi, dan yang berhubungan dengan sosial. Dan *Hablumminal Alam* (hubungan manusia dengan alam), seperti lingkungan yang ada disekitar kita yang harus di jaga dan dilestarikan dengan baik. Kata *Hablumminannaas* (hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya) dengan kata lain *silaturahmi*, atau hubungan sosial. Kata *silaturahmi* yang artinya memperkuat tali persaudaraan antar sesama muslim, di dalamnya terdapat makna “saling membantu” membantu dalam hal apa saja yang sifatnya membankun. Membantu terhadap pengembangan masyarakat sesama muslim berarti ikut berpartisipasi. partisipasi masyarakat sangatlah penting dalam sebuah pembankunan, karena tanpa adanya partisipasi atau keikutsertaan masyarakat tidak akan tercapainya sebuah pembankunan.

Slamet (1985) menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembankunan, sangat di tentukan oleh 3 (tiga) unsure pokok, yaitu:

- 1) Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, untuk berpartisipasi;
- 2) Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi;
- 3) Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. (Mardikanto, Soebiato, 2012: 91).

Berdasarkan penjelasan di atas, kita harus memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan pertanian perkotaan sendiri dari mulai pembibitan sampai perawatan dan pemupukan. Bahkan membuat pupuk organik sendiri dengan memanfaatkan sampah organik. Sesuatu yang dilakukan oleh sendiri memiliki kepuasan yang lebih dibandingkan hasil orang lain walaupun ada sedikit kegagalan dalam prosesnya. Dan yang paling penting masyarakat sudah mau mencoba dan belajar.

Pertanian kota atas dasar perspektif nilai ekonomis dan lingkungan. keterbatasan lahan yang ada bukanlah hal yang menjadi hambatan untuk mengaktualkan potensi nilai ekonomi yang dimilikinya. Lahan tersebut dioptimalkan untuk ditanami tanaman-tanaman dengan nilai ekonomi tinggi seperti tanaman pangan, tanaman hias, dan tanaman penyuplai oksigen dalam jumlah besar. Selain itu perspektif lingkungan pun turut mendukung. Isu *Global warming*, tingginya polusi udara di perkotaan merupakan ancaman bagi masyarakat kota.

Menurut Page dan Seyfried (1970) ada dua tujuan umum pembankunan kota. (Irawan, 2005:33), yaitu :

- a. Untuk mencapai kehidupan yang layak dan menghapus kemelaratan, dan
- b. Untuk memperoleh lingkungan yang efisien, yaitu, tempat yang menyejukan, nyaman, aman dan menarik.

Kesadaran masyarakat kota sangat dibutuhkan untuk menjaga lingkungannya. Skema gagasan Pertanian Kota merupakan hal yang sangat mudah untuk dilakukan oleh masyarakat kota. Selain itu juga masyarakat harus sering

mengadakan pelatihan keterampilan dan pengetahuan tentang teknik-teknik pertanian kota.

F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memudahkan operasional penelitian, maka penulis mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian

Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah Rukun Warga 09 kelurahan Astana Anyar Kecamatan Karanganyar Bandung. Alasan penulis mengambil daerah itu sebagai lokasi penelitian karena di tempat tersebut banyak hal yang menarik yang perlu diteliti dan dikaji, seperti rumah yang berdempetan, jalan gang yang kecil, dan terdapat data-data yang diperlukan di tempat tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, maka data yang dibutuhkan yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sedangkan penyajiannya dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan objek yang diteliti secara apa adanya dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan masalah-masalah yang diteliti sesuai dengan keadaan dengan apa adanya, yaitu tanpa ditambah dan dikurangi. (Dadang Kuswana, 2011:37).

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah atau *natural setting* sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek alamiah adalah objek apa adanya.

3. Subjek dan Objek Penelitian.

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan yang akan diteliti. Dalam hal ini yang menjadi informasinya adalah perintis, kelurahan Karang Anyar, Ketua RW 09 Karang Anyar dan masyarakat RW 09 Karang Anyar yang melakukan kegiatan pertanian perkotaan.

b. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian ini adalah “Pengaruh Program Pertanian Perkotaan Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pertanian Perkotaan di masyarakat RW 09 Karang Anyar Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung”. Hal ini melalui beberapa proses antara lain dimulai dari permasalahan lingkungan di perkotaan yang ada di RW 09 Karang Anyar, proses pertanian perkotaan, tingkat partisipasi masyarakat terhadap pertanian perkotaan dan pemilahan sampah organik dan an-organik.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan tujuan yang telah ditentukan. (Cik Hasan Bisri, 2003:57). Sebagai berikut :

- a. Data tentang proses pemberdayaan pertanian perkotaan yang dilakukan di masyarakat RW 09 Karang Anyar.
- b. Data tentang strategi yang digunakan oleh pemerintah RW 09 Karang Anyar dalam melakukan pemberdayaan ekonomi pertanian perkotaan.

5. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan terbagi dalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder. sumber data primer merupakan sumber data utama yang dijadikan rujukan atau referensi dalam penelitian ini. Yaitu, bentuk partisipasi masyarakat RW 09 Karang Anyar terhadap pertanian perkotaan (*urban farming*) dan pengolahan sampah. Sedangkan data sekunder mempunyai peranan dalam menambah dan melengkapi data-data yang diperlukan yang berasal dari buku-buku, majalah dalam menambah dan melengkapi data-data yang diperlukan seandainya data primer dirasa kurang memenuhi kriteria keabsahaan penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Tekni pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Observasi

Penulis melakukan observasi langsung dilokasi penelitian. Hala ini berguna untuk mengumpulkan data guna untuk mengetahui hal yang menjadi rujukan dalam rumusan masalah. Adapun data yang dikumpulkan adalah data mengenai kondisi lingkungan masyarakat RW 09 Karang Anyar Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung.

Teknik observasi dapat digolongkan menurut teknik observasi yang berstruktur dan yang tidak berstruktur. Klasifikasi demikian juga terkenal dengan istilah lain, seperti observasi formil dan informil. (J. Vredenburg, 1978:68). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi informil. Karena itu bentuk observasi ini hanya dapat dipakai kalau pengetahuan peneliti mengenai masalah yang ingin diteliti sudah cukup luas.

b. Wawancara (interview)

Penulis melakukan teknik wawancara dalam upaya menghimpun data. Hal ini peneliti secara langsung berhadapan dengan responden, yaitu penulis dengan objek peneliti, yaitu masyarakat, pemerintah kecamatan Astana Anyar dan ketua RW 09 Karang Anyar. Teknik ini digunakan untuk melihat keadaan lokasi penelitian terlebih dahulu secara keseluruhan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlahnya sedikit/kecil (Sugiyono, 2011:137).

c. Angket

Metode ini juga disebut sebagai metode kuesioner dalam bahasa Inggris disebut *questionnaire* (daftar pertanyaan). Metode angket berbentuk rangkaian atau kumpulan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan kemudian dikirim kepada responden untuk diisi (Bungin, 2001:130). Penggunaan angket ini dimaksudkan untuk mengetahui data seberapa tinggi partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program pertanian perkotaan (*urban farming*) yang di gulirkan oleh RW 09 Karang Anyar Bandung.

d. Populasi dan Sampel

Menurut Sudjana, Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas (Hadari, 1998:14).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila populasi dalam jumlah besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. (Kuswana, 2011:133). Cara pengambilan sampel yang peneliti gunakan ialah sampel random atau sampel acak. (Kuswana, 2011:142).

Proses peneliti sampel acak “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek sama. Setiap subjek yang mendaftar sebagai populasi, diberi nomor urut mulai dari 1 sampai dengan banyaknya subjek. Dalam pengambilan sampel, peneliti sudah menentukan besarnya jumlah yang paling baik perkiraan besarnya sampel di rumuskan secara statistika, yaitu mengambil sampel 30 kepala keluarga (KK) sebesar 10% dari populasi yang ada dilapangan sebesar 303 kepala keluarga (KK).

Sebagai contoh, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi, jika jumlah subjeknya besar di ambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung pada:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana;
2. Sempit luas wilayahnya pengamatan setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data;
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

e. Studi Perpustakaan

Studi perpustakaan yang mempelajari dan memahami secara mendalam buku-buku yang ada hubungan dengan masalah yang di bahas dan buku-buku ilmiah lainnya. Studi perpustakaan ini di gunakan untuk melengkapi dan memperkuat hasil penelitian ini dengan teori-teori atau pernyataan-pertanyaan logis yang berhubungan dengan penelitian ini.

7. Analisis Data

Analisis data Kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis isi data atau analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan

data. Analisis isi data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data, kemudian dilanjutkan setelah selesai pengumpulan data. (Dadang Kuswana, 2011:261).

a. Sebelum dilapangan

Analisi dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Sekalipun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

b. Analisis selama dilapangan

Selama penelitian berlangsung dan pengumpulan data masih berlangsung, peneliti melakukan analisis data dengan cara mengklasifikasi data dan menafsirkan isi data.

c. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu, perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

d. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Data yang terkumpul di olah dan dianalisa agar memperoleh kejelasan-kejelasan yang di harapkan dengan rumus:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P= Prosentase

F= Jumlah orang yang menjawab alternatif

N= Jumlah Respoden (Sudjana, 2005: 50)

Sedangkan untuk untuk menafsirkan hasilnya, penulis berpedoman pada kriteria sebagai berikut:

Tabel 1.1
Pedoman Kriteria Analisis Deskripsi

Prosentase	Penafsiran
100%	Seluruhnya
90%-99%	Hampir seluruhnya
60%-89%	Sebagian besar
51%-59%	Lebih dari setengahnya
50%	Setengahnya
40%-49%	Hampir setengahnya
10%-39%	Sebagian kecil
0,1%-9%	Sedikit sekali
0%	Tidak ada tanggapan